

Peran Tata Ruang Dalam Meningkatkan Kenyamanan dan Aksesibilitas Lansia

Agharida Naurah Diyani

Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Arsitektur dan Desain, UPN Veteran Jawa Timur
e-mail: 22051010006@student.upnjatim.ac.id

Dyan Agustin

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Arsitektur dan Desain, UPN Veteran Jawa Timur
e-mail: dyan.agustin@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia menuntut penyediaan fasilitas hunian yang mampu mengakomodasi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial mereka secara menyeluruh. Salah satu aspek penting dalam perancangan fasilitas hunian lansia adalah tata ruang yang mendukung kenyamanan, aksesibilitas, dan orientasi spasial yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tata ruang dalam menunjang kenyamanan dan aksesibilitas penghuni lansia melalui studi kasus pada dua fasilitas panti wreda di Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi lapangan, wawancara, dokumentasi visual, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Spatial Configuration, space syntax, affordance, serta Environmental Press untuk mengevaluasi keterbacaan, keterhubungan, dan respons penghuni terhadap ruang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan lingkungan hunian lansia yang inklusif, ramah pengguna, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup.

Kata kunci : Tata Ruang, Lansia, Kenyamanan, Aksesibilitas, Space Syntax

ABSTRACT

The increasing number of older people in Indonesia demands the provision of residential facilities that comprehensively accommodate their physical, emotional, and social needs. One of the key aspects in designing housing for older people is spatial layout that supports comfort, accessibility, and clear spatial orientation. This study aims to examine the role of spatial layout in supporting the comfort and accessibility of older residents through a case study of two nursing homes in East Java. The research adopts a descriptive qualitative approach using field observations, interviews, visual documentation, and literature studies. The analysis is conducted using theories of Spatial Configuration, space syntax, affordance, and Environmental Press to evaluate spatial legibility, connectivity, and residents' responses to space. The results of this study are expected to serve as a reference in developing inclusive, user-friendly elderly housing environments that are oriented towards improving quality of life.

Keywords : Spatial Layout, Older, Comfort, Accessibility, Space Syntax

1. PENDAHULUAN

Pertambahan usia penduduk di Indonesia menandakan meningkatnya proporsi kelompok lanjut usia (lansia) dalam struktur demografi. Fenomena ini mendorong kebutuhan akan penyediaan lingkungan hunian yang mendukung keberlangsungan hidup lansia, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Salah satu bentuk penyediaan tersebut hadir dalam wujud fasilitas hunian khusus seperti panti wreda. Fasilitas ini bukan hanya sekedar tempat tinggal, melainkan wadah aktivitas, pemulihan, dan pembentukan relasi sosial baru.

Dalam konteks perancangan arsitektur, kualitas ruang sangat menentukan tingkat kenyamanan dan keberdayaan lansia. Ketika standar hunian lansia cenderung tertinggal dan homogen, desain ramah lansia harus fokus pada kebutuhan fisiologis dan psikologis mereka (Cui, 2024). Selain itu, ruang komunal juga berperan penting dalam mendukung kesejahteraan lansia, karena dapat menjadi tempat berinteraksi dan membangun rasa kebersamaan. Basthian (2021) menjelaskan bahwa ruang komunal yang mudah diakses dan sering digunakan bersama dapat meningkatkan intensitas interaksi sosial antar penghuni. Hal serupa juga ditegaskan dalam penelitian tata ruang gedung serbaguna di Merjosari yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan aksesibilitas (Azizah, Putri, & Arifin, 2023). Oleh karena itu, pengaturan tata ruang dalam bangunan lansia perlu mempertimbangkan hubungan antar ruang yang mudah dipahami dan digunakan. Ching (2008) menyebutkan bahwa susunan ruang yang baik dapat membantu orientasi, mendukung aktivitas, dan membuat pengguna merasa lebih nyaman.

Penerapan 4 teori yang berkaitan digunakan untuk menganalisis hubungan antara tata ruang dengan kenyamanan dan aksesibilitas lansia, yaitu *Spatial Configuration*, *Accessibility & Wayfinding*, *Affordance*, dan *Environmental Press*. *Spatial Configuration* menjelaskan bagaimana hubungan antar ruang disusun, yang kemudian memengaruhi proses *wayfinding* atau kemudahan lansia mengenali dan menavigasi ruang secara intuitif. Kemampuan mereka untuk bergerak secara mandiri juga dipengaruhi oleh elemen fisik yang “mengundang” penggunaan sesuai kebutuhan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Affordance*. Semua hal tersebut tidak berdiri sendiri, karena tetap dipengaruhi oleh *Environmental Press*, tekanan atau dukungan dari lingkungan fisik terhadap kemampuan adaptasi lansia. Keempat teori ini saling mendukung dalam mengungkap sejauh mana desain ruang mampu memberikan rasa nyaman dan aman bagi lansia.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi konfigurasi ruang panti wreda dalam mendukung kenyamanan dan aksesibilitas lansia. Dengan metode kualitatif studi kasus di dua fasilitas lansia di Jawa Timur, diharapkan diperoleh indikator penting bagi pengembangan ruang yang fungsional, inklusif, dan humanis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Spatial Configuration*

Spatial configuration merupakan konsep dasar dalam teori *space syntax* yang menekankan hubungan antar ruang dalam suatu sistem tata letak. Menurut Hillier dan Hanson (1984), konfigurasi ruang menentukan tingkat keterhubungan dan keterbacaan suatu ruang, yang secara langsung memengaruhi pergerakan dan interaksi sosial di dalamnya. Dalam konteks hunian lansia, struktur spasial yang baik memungkinkan pengguna untuk memahami susunan ruang secara intuitif sehingga mendukung navigasi yang aman dan efisien.

2.2 *Accessibility & Wayfinding*

Aksesibilitas mengacu pada kemudahan menjangkau ruang, sedangkan *wayfinding* adalah proses mengenali dan menentukan arah dalam suatu lingkungan. Arthur dan Passini (1992) menyatakan bahwa desain ruang yang mendukung navigasi mandiri sangat penting, terutama bagi lansia. Salah satu prinsipnya adalah penempatan ruang-ruang yang sering digunakan sebaiknya dekat dari area utama, agar mudah dijangkau, mengurangi kelelahan, dan meminimalkan kebingungan. Selain itu, prinsip aksesibilitas juga menekankan pentingnya tata letak yang sederhana dan mudah dipahami guna meningkatkan kenyamanan pengguna lansia (SHS Conf., 2024). Prinsip ini membantu menjaga kemandirian lansia dalam beraktivitas sehari-hari.

2.3 *Affordance*

Teori *affordance* diperkenalkan oleh Gibson (1979), menyatakan bahwa objek atau lingkungan menyediakan petunjuk (*cues*) bagi pengguna mengenai cara penggunaan yang memungkinkan. Dalam desain interior, *affordance* membantu lansia mengenali fungsi dan potensi suatu elemen ruang tanpa instruksi eksplisit. Misalnya, keberadaan kursi dengan sandaran tangan tinggi secara langsung “mengundang” pengguna lansia untuk duduk dan berdiri dengan lebih mudah.

2.4 *Environmental Press*

Environmental press theory dikembangkan oleh Lawton dan Nahemow (1973), menjelaskan interaksi antara individu dan lingkungannya. Lingkungan yang terlalu menuntut (*over-pressing*) dapat memicu stres, sedangkan lingkungan yang mendukung (*supportive press*) mampu meningkatkan kapasitas dan kenyamanan individu. Dalam desain hunian lansia, tekanan lingkungan yang seimbang diperlukan agar pengguna dapat beradaptasi dengan baik tanpa merasa terbebani.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus komparatif. Objek penelitian adalah dua panti wreda milik pemerintah: UPTD Griya Wreda Jambangan (Surabaya) dan UPTD Tresna Wreda Blitar. Fokus utama terletak pada analisis struktur ruang, sirkulasi, keterhubungan antar zona, serta kemudahan navigasi yang memengaruhi kenyamanan dan aksesibilitas lansia. Selain itu, persepsi lansia terhadap jarak dan kenyamanan berpindah ruang juga diperhatikan berdasarkan frekuensi penggunaan ruang.

3.1 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat cara:

1. **Observasi lapangan:** dilakukan langsung untuk melihat susunan ruang, arah sirkulasi, dan zona aktivitas. Peneliti mencatat jalur yang paling sering digunakan lansia menuju ruang umum seperti ruang makan, taman, dan mushola.
2. **Wawancara semi-terstruktur:** dilakukan terhadap 7 orang lansia (usia 60–70 tahun) dan 3 orang petugas panti untuk mengetahui kebiasaan, pengalaman menggunakan ruang, dan persepsi kenyamanan. Informasi ini digunakan untuk mengelompokkan ruang ke dalam kategori: sering, kadang-kadang, atau tidak pernah digunakan.
3. **Dokumentasi visual:** berupa foto, sketsa, serta denah tapak dan bangunan. Denah diperbaiki untuk menunjukkan jalur aktual lansia, terutama di UPTD Blitar yang memiliki jalur lebih memutar.
4. **Studi pustaka:** digunakan untuk merumuskan kerangka teori, yaitu *Spatial Configuration, Accessibility & Wayfinding, Affordance*, dan *Environmental Press*.

3.2 Analisis Data

Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan empat teori utama. Data dari observasi dan wawancara dikodekan sesuai tema, dan frekuensi penggunaan ruang disajikan dalam bentuk tabel deskriptif. Analisis bertujuan mengenali pola sirkulasi dan kenyamanan lansia dalam berpindah ruang, lalu dibandingkan dengan teori. Misalnya, apakah ruang yang sering digunakan memang mudah diakses seperti yang disarankan teori. Bila ditemukan perbedaan, hal ini dianggap sebagai kontribusi kritis dari penelitian. Hasil dari kedua studi kasus dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam karakter ruang dan respons pengguna. Simpulan ditarik berdasarkan gabungan antara kondisi fisik ruang, persepsi lansia, dan teori yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

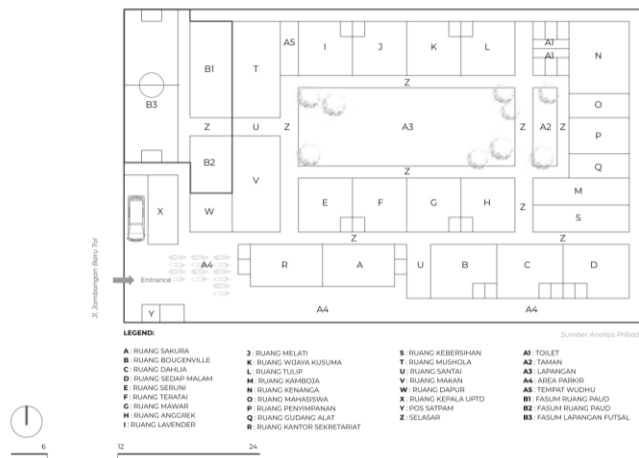
Penelitian ini menganalisis keselarasan antara kualitas tata ruang di hunian lansia dengan teori tata ruang yang mendukung kenyamanan dan kemandirian lansia. Uraian hasil dan pembahasan ini difokuskan pada studi kasus UPTD Griya Wreda Surabaya dan UPTD Tresna Wreda Blitar berdasarkan empat aspek teori utama, yakni *Spatial Configuration*, *Accessibility & Wayfinding*, *Affordance*, dan *Environmental Press*. Analisis disusun berdasarkan observasi langsung dan dokumentasi ruang.

4.1 UPTD Griya Wreda Surabaya



Gambar. 1
Tampak Depan Bangunan
Sumber: Google maps (2025)

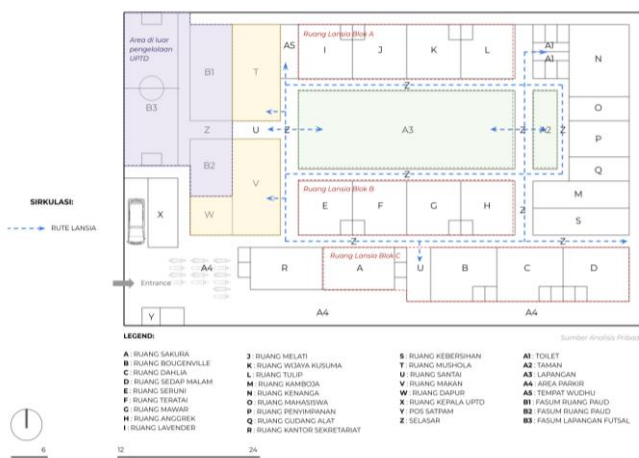
UPTD Griya Wreda Surabaya terletak di Jl. Jambangan Baru Tol No.15A, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Panti ini diresmikan pada 5 Januari 2017 oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai pengganti fasilitas sebelumnya di Medokan Asri Barat X Blok N-19. Kawasan panti terdiri dari beberapa massa bangunan yang tersusun mengelilingi taman tengah sebagai ruang terbuka utama. Akses antar bangunan terhubung melalui koridor terbuka yang mengelilingi tapak, membentuk pola sirkulasi melingkar.



Gambar. 2
Denah

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

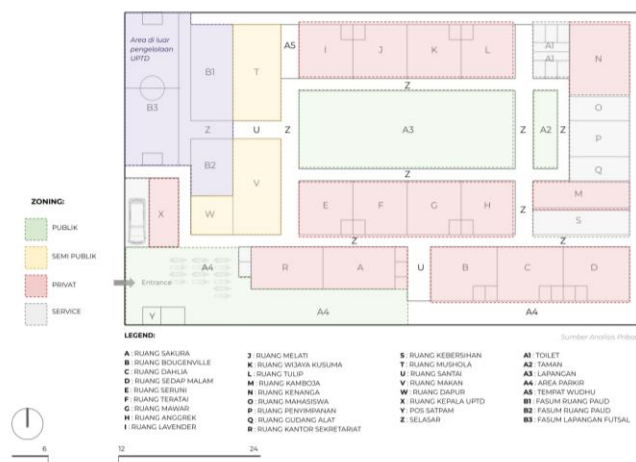
Denah kawasan menunjukkan susunan ruang yang terbagi dalam blok hunian, ruang makan, mushola, ruang perawat, serta area layanan pendukung lainnya. Blok hunian terbagi menjadi beberapa unit berdasarkan tingkat kemandirian penghuni. Setiap blok memiliki kedekatan langsung dengan ruang aktivitas dan layanan. Taman tengah berfungsi sebagai elemen pemersatu antar ruang serta dimanfaatkan untuk aktivitas luar seperti olahraga atau kegiatan sosial penghuni.



Gambar. 3
Denah Sirkulasi Lansia

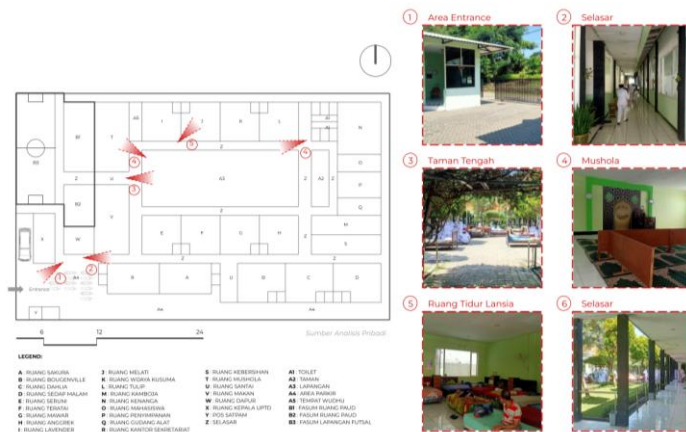
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Tata ruang di UPTD Griya Wreda memungkinkan hubungan antar ruang yang cukup langsung, dengan sirkulasi mengitari taman tengah sebagai pusat ruang luar. Namun, penempatan ruang makan dan musala tidak merata; sebagian penghuni harus menempuh jarak lebih jauh dibandingkan lainnya. Ketidakseimbangan ini memengaruhi kemudahan akses dan kenyamanan lansia dalam beraktivitas sehari-hari, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas. Sejalan dengan temuan Wijayanti dan Lestari (2021), lansia cenderung memiliki preferensi terhadap ruang yang mudah diakses, dekat dengan pusat aktivitas, serta memiliki fungsi personal, sosial, atau ibadah, sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan kondisi fisik mereka.



Gambar. 4
Denah Zoning
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Hubungan ruang dalam tapak ini membentuk zonasi alami berdasarkan fungsi dan aktivitas yang berlangsung. Meskipun belum dibatasi secara arsitektural, pembagian ruang dapat terbaca dari pola penggunaan dan pengelompokan massa. Zona aktivitas publik seperti ruang makan dan mushola cenderung berada di sisi yang berseberangan dengan blok hunian, namun tetap dalam satu jalur sirkulasi yang menyatu. Elemen ruang luar seperti taman dan selasar menjadi penghubung utama antar fungsi.



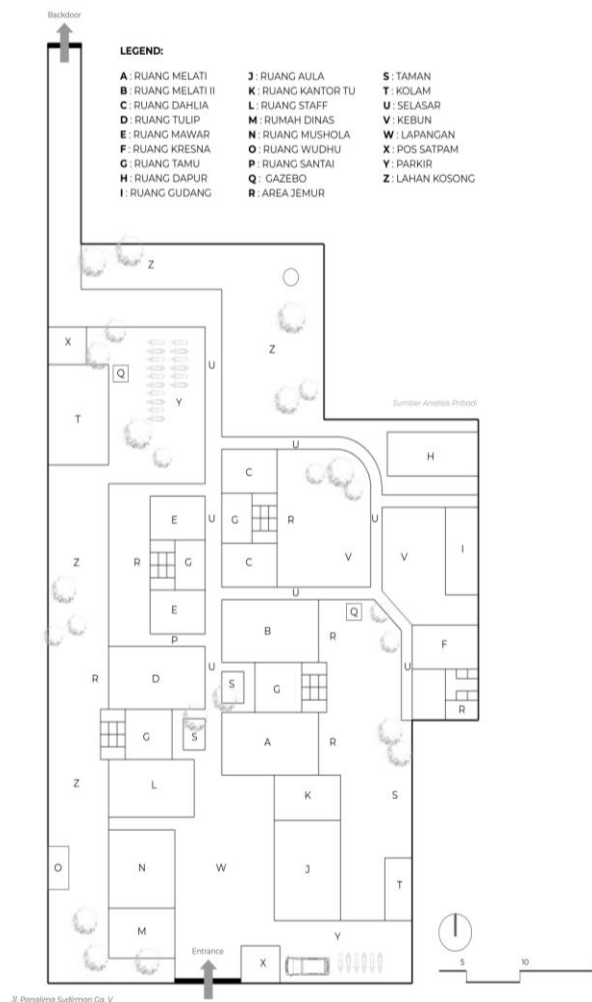
Gambar. 5
Denah Tapak Panti dan Titik Sudut Pandang Dokumentasi Lapangan
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

4.1 UPTD Tresna Wreda Blitar



Gambar. 1
Tampak Depan Bangunan
Sumber: Google maps (2025)

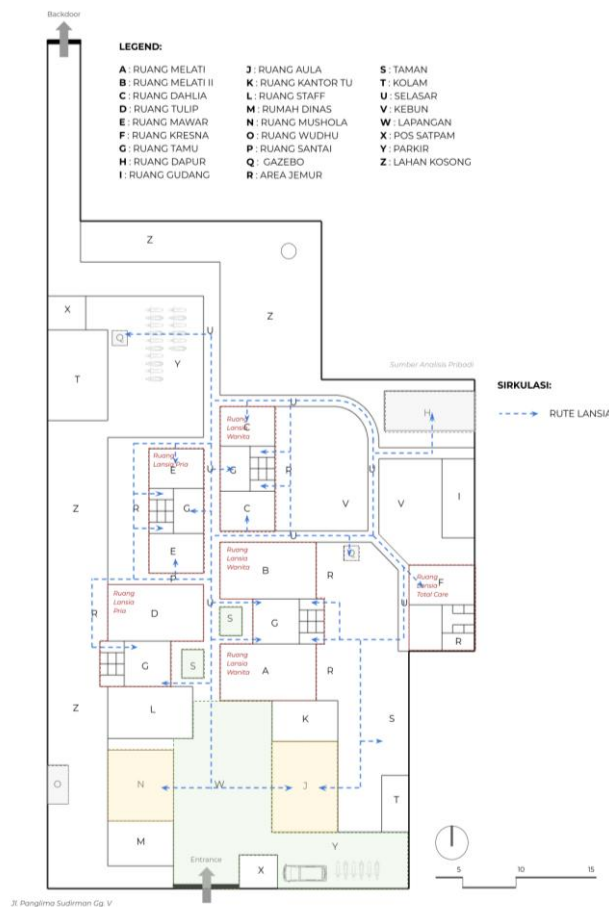
UPTD Tresna Wreda Blitar berlokasi di Kabupaten Tulungagung dan merupakan salah satu panti milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Fasilitas ini menampung lebih dari 80 lansia yang terdiri dari kelompok mandiri, semi-mandiri, hingga total care, dan tersebar dalam lima asrama dengan jumlah kamar berbeda. Area panti terdiri dari beberapa massa bangunan, termasuk asrama lansia, ruang pelayanan, dapur, aula, mushola, gazebo, dan ruang terbuka hijau, yang tersebar di atas lahan luas dengan konfigurasi menyebar.



Gambar. 2
Denah

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Secara umum, pola tata ruang menunjukkan susunan zona yang terpisah antara fungsi publik, semi privat, dan privat. Meskipun belum tertata secara ketat berdasarkan zoning arsitektural, pembagian fungsi ruang tetap terlihat dari pola penggunaan harian. Aktivitas publik seperti senam, acara sosial, dan bimbingan spiritual banyak dilakukan di aula atau area terbuka. Sementara itu, zona hunian berada di sisi yang lebih tenang dan agak berjauhan dari dapur, yang menjadi tempat pengambilan makanan.



Gambar. 3
Denah Sirkulasi Lansia
 Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Sirkulasi di dalam kawasan cenderung tidak langsung. Akses menuju dapur, misalnya, membutuhkan rute memutar dan melewati beberapa belokan tanpa penunjuk arah yang jelas. Dari simulasi berjalan, seorang lansia perlu melakukan minimal tiga kali belokan dari kamar menuju dapur. Hal ini menuntut lansia mengandalkan kebiasaan dan memori spasial mereka.

Tandanu dan Sutisna (2024) menjelaskan bahwa tanpa adanya elemen wayfinding yang memadai seperti penanda arah, pencahayaan berpola, atau jalur visual yang jelas lansia berisiko mengalami kebingungan, terutama jika memiliki gangguan kognitif ringan. Namun demikian, dari hasil wawancara, mayoritas penghuni merasa tidak kesulitan karena sudah terbiasa. Sementara akses ke mushola, ruang aktivitas, dan taman relatif lebih mudah dan langsung dari blok hunian.



Gambar. 4
Denah Zoning
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Taman dan ruang transisi di depan setiap asrama menjadi elemen penghubung antar zona. Meskipun belum terbentuk pola sirkulasi tertutup, jalur-jalur yang ada cukup lebar dan rata, memudahkan pergerakan, termasuk untuk lansia semi-mandiri. Skala ruang terasa lega, bahkan beberapa area tampak terlalu luas dan kurang termanfaatkan, yang mengakibatkan munculnya vegetasi liar di beberapa sudut.

Keterhubungan ruang dalam tapak ini membentuk pengalaman spasial yang cukup beragam. Di satu sisi, ketiadaan penanda visual menyebabkan beberapa titik rawan orientasi. Namun di sisi lain, interaksi sosial justru tumbuh subur, terbukti dari adanya gazebo dan area duduk di sepanjang jalan yang sering digunakan untuk bersosialisasi. Elemen-elemen seperti ruang tamu di depan kamar, area vegetasi, serta keterlibatan mahasiswa magang dalam kegiatan lansia turut menciptakan suasana yang terasa seperti rumah sendiri.



Gambar. 5
Denah Tapak Panti dan Titik Sudut Pandang Dokumentasi Lapangan
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Untuk memahami sejauh mana ruang-ruang digunakan oleh lansia, dilakukan pengamatan dan wawancara dengan petugas panti mengenai intensitas kunjungan lansia ke ruang-ruang tertentu dalam keseharian mereka. Kategorisasi dilakukan secara deskriptif dengan membagi ke dalam tiga tingkat: sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Hasil klasifikasi ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Analisis Frekuensi Penggunaan Ruang oleh Lansia
(Asumsi berdasarkan observasi dan wawancara petugas)

Nama Ruang	UPTD Griya Wreda Surabaya (GWS)	UPTD Tresna Wreda Blitar (TWB)
Kamar Tidur	Sering	Sering
Ruang Makan	Sering (<i>makan di tempat</i>)	Tidak ada
Dapur	Tidak pernah (<i>makanan disiapkan</i>)	Sering (<i>lansia ambil sendiri</i>)
Mushola	Kadang-kadang	Kadang-kadang
Taman/Taman Tengah	Sering (<i>untuk duduk dan jalan ringan</i>)	Sering (<i>melewati saat ambil makan</i>)
Aula	Jadi satu dengan ruang makan, kadang-kadang dipakai kegiatan	Terpisah, kadang-kadang dipakai kegiatan sosial
Gazebo	Tidak ada	Kadang-kadang (<i>untuk santai/bertemu</i>)
Bangku/Selasar	Kadang-kadang (<i>untuk duduk luar kamar</i>)	Sering (<i>dipakai interaksi ringan</i>)

Sumber: Penulis 2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masing-masing panti menunjukkan karakter ruang yang berbeda. Perbedaan ini dianalisis lebih lanjut menggunakan empat teori utama untuk melihat sejauh mana ruang-ruang tersebut mendukung kenyamanan dan aksesibilitas lansia. Hasil analisis dirangkum dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Analisis Keselarasan Teori dan Temuan

Aspek Teori	Temuan di UPTD GWS	Temuan di UPTD TWB
<i>Spatial Configuration</i>	Pola sirkulasi melingkar, memusat di taman tengah, zona tidak dibatasi tegas tapi terbaca	Zona lebih menyebar, tidak ada pemusatan, ada keterpisahan fungsi
<i>Accessibility & Wayfinding</i>	Jarak antarruang relatif dekat, sirkulasi menyatu dan mudah dicapai	Sirkulasi tidak langsung, perlu belokan, tidak ada penanda arah
<i>Affordance</i>	Ruang luar seperti taman & selasar menjadi ruang aktivitas aktif	Gazebo, ruang tamu luar kamar mendukung interaksi dan aktivitas santai
<i>Environmental Press</i>	Lingkungan mendukung pergerakan bebas, jalur rata, penghubung teduh	Jalur lebar dan datar, tapi terlalu luas dan kadang tak termanfaatkan

Sumber: Penulis 2025

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kenyamanan dan kemudahan orientasi lansia di hunian dipengaruhi oleh desain ruang, kondisi tapak, serta pengalaman pengguna. UPTD GWS memiliki tata ruang yang memusat, dengan jarak antar ruang yang dekat dan sirkulasi yang mudah dipahami. Hal ini mendukung aksesibilitas lansia. Sebaliknya, UPTD TWB memiliki tata ruang yang lebih menyebar dan jalur sirkulasi yang tidak langsung karena lahannya lebih luas. Meski demikian, lansia tetap merasa nyaman karena sudah terbiasa dengan lingkungannya. Kedua UPTD juga memiliki elemen ruang luar seperti taman dan gazebo yang mendukung aktivitas sosial lansia.

Dari wawancara, diketahui bahwa sebagian besar lansia lebih memilih ruang makan yang dekat dengan hunian agar tidak kelelahan. Ini mendukung teori *wayfinding* yang menyarankan agar ruang yang sering digunakan, seperti ruang makan dan musala, diletakkan dekat dari area utama. Namun, penempatan ruang-ruang ini di kedua UPTD masih belum merata, sehingga belum semua lansia mendapat akses yang setara.

Secara umum, kenyamanan lansia tidak hanya ditentukan oleh efisiensi desain, tetapi juga oleh keterbiasaan dan kemampuan mereka beradaptasi. Lingkungan yang awalnya kurang ideal bisa menjadi nyaman seiring waktu, sesuai dengan teori *Environmental Press*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, P., & Passini, R. (1992). *Wayfinding: People, signs, and architecture*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Azizah, N. A., Putri, R. D. A., & Arifin, N. A. (2023). Implementasi ruang multifungsi pada lahan terbatas: Gedung serbaguna RW XII, Kelurahan Merjosari, Kota Malang. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, 7(2), 77–86. <https://doi.org/10.36040/pawon.v7i2.6793>
- Basthian, I. (2021). Spektrum ruang komunal sebagai wadah interaksi sosial bagi penghuni pada rumah susun sederhana sewa di Jakarta. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(3), 132–137.
- Ching, F. D. K. (2008). *Architecture: Form, space, and order* (3rd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Cui, X. (2024). Research on design for the elderly-friendly space. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 36, 132–136.
- Gibson, J. J. (1979). *The ecological approach to visual perception*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Hillier, B., & Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lawton, M. P., & Nahemow, L. (1973). Ecology and the aging process. In C. Eisdorfer & M. P. Lawton (Eds.), *The psychology of adult development and aging* (pp. 619–674). Washington, DC: American Psychological Association.
- SHS Conference. (2024). Discussion on the spatial design of elderly care buildings under the concept of ageing in place. *SHS Web of Conferences*, 185, 04001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418504001>
- Tandanu, A., & Sutisna, R. (2024). Peran elemen wayfinding sebagai solusi permasalahan lansia demensia dalam hunian. *Jurnal Arsitektur dan Perancangan*, 9(1), 55–62.
- Wijayanti, D., & Lestari, A. (2021). Analisis ruang preferensi pada rumah tinggal untuk orang tua berusia lanjut. *Jurnal Arsitektur Itenas*, 7(2), 101–109.